

Merajut Lagi Tenun Kebangsaan: Peran Pemuda dalam Melawan Polarisasi Sosial dan Politik

Pagi itu layar ponsel memantulkan wajah-wajah yang tampak tegang. Di antara jari-jari yang sibuk menggulir berita, terbaca komentar yang menajam, unggahan yang menghakimi, dan sindiran yang disamarkan dalam bentuk humor. Sekilas semuanya tampak seperti dinamika biasa dari masyarakat yang hidup di era digital. Namun bila diperhatikan lebih dalam, ada sesuatu yang menggerus perlahan: jarak antar manusia. Polarisasi sosial dan politik kini bukan sekadar istilah akademis, melainkan kenyataan yang hadir di antara kita, menyelinap di ruang keluarga, di meja makan, bahkan di dalam ruang kelas.

Anak-anak muda tumbuh di tengah badai informasi, di mana kebenaran menjadi relatif dan opini berseliweran tanpa jeda. Dalam situasi seperti ini, pemuda Indonesia dihadapkan pada dua pilihan: menjadi korban arus yang menyeret kesadaran mereka ke kubu-kubu sempit, atau menjadi penenun yang sabar, yang mencoba menyatukan kembali benang-benang kebangsaan yang mulai terurai. Seno Gumira Ajidarma pernah menulis bahwa ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Ungkapan ini bisa diperluas: ketika logika dikaburkan oleh polarisasi, maka nurani dan empati harus berbicara. Dalam konteks bangsa yang plural seperti Indonesia, suara empati itu harus datang dari generasi muda. Pemuda bukan sekadar simbol perubahan, mereka adalah cermin yang menentukan wajah bangsa di masa depan.

Polarisasi sosial dan politik di Indonesia memiliki wajah yang kompleks. Di satu sisi ia mencerminkan kebebasan berekspresi yang tumbuh subur setelah reformasi, di sisi lain ia menandai krisis komunikasi dan empati yang makin dalam. Polarisasi ini muncul dalam dua bentuk utama, polarisasi kognitif dan polarisasi afektif. Polarisasi kognitif terjadi ketika masyarakat memiliki pandangan yang saling bertentangan mengenai fakta atau kebijakan publik. Sementara itu polarisasi afektif lebih berbahaya karena menumbuhkan perasaan benci terhadap kelompok lain, bukan karena perbedaan ide melainkan karena

identitasnya. Media sosial, yang awalnya diciptakan untuk menghubungkan manusia, justru sering memperlebar jurang ini. Algoritma memperkuat bias: konten yang membuat marah akan ditampilkan lebih sering karena menghasilkan interaksi tinggi.

Pemuda sebagai pengguna terbesar media sosial menjadi aktor penting dalam pusaran ini. Di satu sisi mereka mudah terpapar disinformasi karena kecepatan konsumsi informasi lebih tinggi daripada kecepatan refleksi. Namun di sisi lain, mereka juga memiliki literasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi penangkal utama. Pemuda hari ini adalah generasi yang mampu membaca algoritma, memahami dinamika digital, dan berpotensi menjadi pembuat konten yang membawa pesan positif.

Polarisasi bukan sekadar produk dunia maya, ia menjalar ke dunia nyata. Ketika debat daring berlanjut menjadi sikap saling curiga di dunia nyata, maka yang rusak bukan hanya hubungan antarteman, tetapi juga rasa kebersamaan sebagai bangsa. Akar dari polarisasi sering kali terletak pada tiga hal: ketimpangan informasi, pendangkalan empati, dan fragmentasi ruang sosial. Ketimpangan informasi terjadi karena tidak semua orang memiliki kemampuan literasi digital yang sama. Ada yang mampu menelusuri sumber berita dengan kritis, ada pula yang menelan mentah setiap pesan berantai yang diterimanya. Pendangkalan empati terjadi karena komunikasi daring kehilangan unsur kemanusiaan, tidak ada tatapan mata, tidak ada jeda untuk berpikir sebelum berbicara. Sedangkan fragmentasi ruang sosial muncul karena masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan pilihan politik, agama, bahkan selera hiburan.

Ketika tiga hal ini bertemu, terbentuklah apa yang disebut sebagai gelembung informasi. Masing-masing kelompok hidup dalam dunia yang dikurasi oleh algoritma, di mana pandangan berbeda dianggap ancaman, dan kebenaran disubordinasikan oleh kenyamanan opini sendiri. Inilah yang oleh banyak pengamat disebut sebagai ruang gema, tempat suara hanya memantulkan gema dirinya sendiri.

Pemuda memiliki posisi strategis untuk memecah kebekuan itu. Namun peran mereka tidak cukup diwujudkan hanya dalam bentuk idealisme verbal. Diperlukan tindakan nyata yang menumbuhkan kembali kebiasaan berdialog dengan kepala dingin dan hati hangat. Pemuda dapat berperan sebagai mediator digital, penjaga ruang publik lokal, dan aktivis etis.

Dunia digital adalah ladang tempat informasi tumbuh liar. Di sini, pemuda dapat berperan sebagai penyaring etis, memverifikasi sebelum menyebarkan, mengedukasi teman sebaya, dan menciptakan konten yang menumbuhkan empati. Di era clickbait, menjadi orang yang berhenti sejenak untuk berpikir sebelum berbagi adalah bentuk keberanian yang langka. Polarisasi tidak hanya terjadi di internet, tetapi juga di ruang publik nyata. Warung kopi, ruang OSIS, organisasi pemuda, hingga kelompok belajar bisa menjadi tempat munculnya sekat sosial. Pemuda perlu menghidupkan kembali tradisi musyawarah, bukan debat untuk menang, melainkan diskusi untuk mengerti. Dalam masyarakat yang terbiasa mengedepankan suara terkeras, pemuda perlu belajar bahwa suara yang benar tidak selalu keras. Aktivisme etis berarti berani bersuara dengan dasar data dan nurani. Mengkritik kebijakan tanpa merendahkan pribadi, menyuarakan kebenaran tanpa kehilangan sopan santun.

Ketiga peran ini dapat diterjemahkan dalam tindakan sederhana. Pemuda bisa menggelar diskusi lintas pandangan di sekolah, membuat kampanye literasi digital, menulis artikel edukatif di media daring, atau sekadar menjadi pendengar yang baik di tengah teman yang berbeda pandangan. Semua hal itu merupakan langkah kecil yang bila dilakukan bersama, mampu menciptakan efek sosial yang besar.

Sekolah adalah ruang awal di mana semangat persatuan bisa ditumbuhkan. Di lingkungan inilah pemuda belajar mengenali perbedaan dan mengelolanya dengan bijak. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan antara lain mendirikan klub debat berbasis empati, membentuk tim cek fakta sekolah yang

bekerja sama dengan perpustakaan, mengadakan pameran literasi digital, serta mengembangkan program mentoring lintas kelas di mana siswa yang lebih paham teknologi membimbing teman lain agar lebih cermat dalam menyaring informasi. Selain itu, kegiatan sosial lintas agama dan organisasi dapat menumbuhkan pengalaman kolaborasi di luar tembok ideologi pribadi.

Kegiatan seperti ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan latihan nyata dalam menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman. Namun perjalanan melawan polarisasi tidak mudah. Ada hambatan besar yang harus dihadapi. Industri emosi di media sosial telah menjadi sistem ekonomi tersendiri. Platform digital dirancang untuk menonjolkan konten yang memancing amarah karena terbukti menghasilkan interaksi tinggi. Tekanan sosial dari kelompok sebaya juga dapat membuat pemuda ragu untuk berbeda pendapat. Minimnya ruang aman untuk berdialog menyebabkan banyak anak muda memilih diam ketimbang disalahpahami.

Menghadapi hambatan-hambatan ini memerlukan strategi ganda, personal dan struktural. Secara personal, pemuda perlu membangun mental kebal informasi, mampu menahan diri dari godaan konten provokatif dan menjaga integritas opini. Secara struktural, sekolah dan lembaga pemerintah perlu menyediakan wadah dialog lintas pandangan, serta memperkuat kurikulum literasi digital yang menekankan etika bermedia, bukan hanya keterampilan teknis.

Selain dua pendekatan itu, ada satu hal penting yang sering terlupakan, yaitu kekuatan narasi. Dalam sejarah bangsa, setiap perubahan besar selalu dimulai dari kisah yang menggugah hati. Pemuda dapat menggunakan kekuatan cerita untuk menumbuhkan kembali rasa kebangsaan. Melalui film pendek, puisi, cerpen, atau teater sekolah, mereka bisa menampilkan kisah tentang keberagaman yang saling menguatkan. Cerita yang baik dapat menembus sekat ideologi, karena manusia sejatinya lebih mudah disentuh oleh emosi daripada data semata. Narasi positif yang terus digaungkan oleh generasi muda akan menjadi penyeimbang di tengah derasny kabar bohong.

Di tengah derasny arus informasi, kebenaran sering kali kalah cepat. Maka yang dibutuhkan bukan sekadar kecerdasan, tetapi kebijaksanaan. Etika bermedia tidak hanya tentang menghindari ujaran kebencian, tetapi juga tentang keberanian untuk tidak ikut-ikutan. Keberanian moral berarti tetap menulis yang benar meski tak populer, menolak ikut menyebarkan kabar tanpa dasar, dan mengakui kesalahan ketika salah. Dalam konteks ini, pemuda bukan hanya pengguna media, melainkan produsen makna. Ia mampu mengubah ruang digital menjadi ruang edukatif yang mencerdaskan.

Manusia, kata Seno Gumira Ajidarma, selalu berjarak dari kebenaran, tetapi terus mencarinya. Itulah yang seharusnya menjadi semangat generasi muda: mencari kebenaran, bukan memenangkan perdebatan; merangkul lawan bicara, bukan membungkamnya. Bangsa Indonesia ibarat kain tenun yang megah, dibangun dari beragam warna, benang, dan motif. Namun keindahan itu akan pudar bila benang satu menarik diri dari yang lain. Tugas pemuda adalah menjaga agar tenun itu tetap utuh, dengan cara yang paling sederhana namun bermakna: terus berbicara dengan jujur, mendengar dengan empati, dan berbuat dengan nurani.

Di lingkungan sekolah, di komunitas lokal, di dunia digital, pemuda bisa menjadi agen penyatu. Mereka dapat merancang proyek-proyek kolaboratif seperti gerakan satu konten satu kebaikan yang mendorong setiap pelajar memproduksi konten positif setiap minggu, atau program ruang bicara, wadah diskusi santai lintas pandangan politik tanpa moderator yang menggurui. Gerakan kecil semacam ini menyalakan kembali api kebersamaan yang sempat padam. Karena sesungguhnya, polarisasi tidak akan pernah bisa dihapus dengan kemarahan, melainkan dengan pertemuan.

Di balik semua teori dan strategi, inti dari perjuangan melawan polarisasi adalah perjalanan dari aku menuju kita. Setiap pemuda perlu merefleksikan sejauh mana ia sudah menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah. Kadang

melawan polarisasi tidak dimulai dari debat besar, tetapi dari keputusan kecil: untuk mendengar lebih lama, untuk menulis dengan hati, untuk berhenti menyindir. Dalam konteks ini, menjadi pemuda yang memelihara tenun kebangsaan bukanlah tugas yang spektakuler, melainkan tugas yang terus-menerus dilakukan dalam keseharian.

Pemuda harus memahami bahwa kebangsaan bukan hanya ide di kepala, tetapi perasaan di dada. Nasionalisme sejati tidak berteriak paling keras di media sosial, tetapi diam-diam bekerja memperbaiki luka di antara sesama. Polarisasi adalah luka zaman, tapi bukan luka yang tak bisa disembuhkan. Ia hanya memerlukan perawat yang sabar, dan pemuda adalah perawat terbaik bagi bangsa ini. Dengan literasi digital yang tajam, empati yang tulus, dan keberanian moral yang tak tergoyahkan, pemuda dapat menjadi jembatan di tengah jurang perbedaan.

Melawan polarisasi bukan berarti menghapus perbedaan, tetapi belajar hidup bersamanya. Demokrasi yang dewasa tidak diukur dari seberapa keras kita berbicara, tetapi seberapa dalam kita mau mendengarkan. Dalam suasana kebangsaan yang kerap gaduh, pemuda harus berani menempuh jalan sunyi: menjadi penyambung, bukan pemisah. Karena mungkin, satu-satunya cara menyelamatkan negeri ini bukan dengan memperbanyak suara, tetapi dengan memperbanyak telinga.

Ketika dunia digital menjerit dengan suara bising pertentangan, jadilah kamu yang menenangkan. Ketika orang-orang berlomba membangun tembok, jadilah kamu yang membuka jendela. Dan ketika kebencian menjadi kebiasaan, jadilah kamu yang membiasakan kasih. Sebab di tanganmu, tenun kebangsaan ini masih bisa dijahit kembali, benang demi benang, kata demi kata, perbuatan demi perbuatan.

Dan jika suatu hari nanti generasi setelahmu membaca sejarah masa ini, biarlah mereka menemukan bahwa di tengah zaman yang nyaris tercerai, pernah

ada sekelompok pemuda yang memilih menjahit kembali kebersamaan. Mereka yang tidak menunggu keadaan membaik, tetapi justru menciptakannya. Mereka yang percaya bahwa Indonesia tidak akan runtuh oleh perbedaan, selama ada yang mau menenunnya kembali.

Daftar Pustaka

Tucker, J. A., et al. (2018). Social Media, Political Polarization, and Political Disinformation: A Review of the Scientific Literature.

https://www.researchgate.net/publication/323962120_Social_Media_Political_Polarization_and_Political_Disinformation_A_Review_of_the_Scientific_Literature?